

REVITALISASI SASTRA BONAI

THE REVITALIZATION OF BONAI LITERATURE

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293

Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

Abstrak

Mitos globalisasi yang muncul selama ini merupakan proses globalisasi yang akan membuat dunia seragam (homogen). Globalisasi dicurigai tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia berubah, tetapi juga menghapus secara perlahan identitas dan jati diri bangsa. Selain itu, globalisasi telah pula melahirkan kesadaran baru akan terpinggirkannya nilai-nilai lokal oleh pencitraan yang dilakukan secara masif oleh negara maju. Lalu, akankan kearifan lokal mampu menjadi penapis efek negatif globalisasi? Suku Bonai, salah satu komunitas adat terpencil di Riau, merupakan komunitas yang sudah mulai terkikis oleh arus globalisasi. Meskipun sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan pola pikir dan gaya hidup tradisional, kaum muda suku itu sudah mulai meninggalkan kebudayaan asli mereka. Atas dasar itu, perlu dipikirkan upaya penanggulangan agar komunitas tersebut tidak lenyap ditelan masa. Satu upaya yang dapat dilakukan adalah revitalisasi sastranya. Pekerjaan utama yang dilakukan adalah menginventarisasi sastra Bonai. Hasilnya, suku Bonai memiliki banyak folklor: folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Setelah dikaji menggunakan metode deskriptif analitis, tradisi suku Bonai memperlihatkan pesona budaya dan identitas lokal yang khas sehingga dapat disumbangkan untuk penguatan materi ajar sebagai kearifan lokal (Melayu). Dari perspektif kebudayaan, dapat diketahui pula bahwa kearifan lokal mampu menapis efek negatif globalisasi sehingga jati diri suku Bonai tetap terjaga.

Kata kunci: folklor suku Bonai, globalisasi, kearifan lokal, revitalisasi sastra

Abstract

Globalization myth that emerges nowadays is a globalization process that will create uniform world (homogeneous). The globalization is suspected to be not only to set up point of view of society to the changing world but also to slowly eliminate national identity. Besides, globalization also has brought about a new awareness that pushed aside local values by massive imaging of developed countries. Then, will the local wisdom be able to be a filter of negative impacts of globalization? Bonai ethnic group, one of indigenous people in Riau, is a community that has begun to vanish by the globalization. Even though, the majority of the society still retains their traditional pattern of thinking and lifestyle, the young generation of the ethnic group has begun to leave out their original culture. On the basis of that fact, it is necessary to think about the handling of prevention so that the community will not be disappeared by the ages. An attempt that can be handled is the revitalization of its literature. The main task that is carried out is to inventory Bonai literature. The result shows that Bonai ethnic group has many folklores: oral folklore, half oral folklore, and non-oral folklore. After studied by using analytic descriptive method, the tradition of Bonai ethnic group shows specific cultural enchantment and local identity so that they can be contributed to strengthen learning material as local wisdom (Malay). From cultural perspective, it is known that local wisdom may filter the negative impacts of globalization so that the identity of Bonai ethnic group will be well maintained.

Keywords: the folklore of Bonai ethnic group, globalization, local wisdom, revitalization of literature

1. Pendahuluan

Globalisasi ternyata tidak hanya membuat masyarakat menjadi semakin homogen, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Indonesia terhadap dunia (terhadap identitas, citra diri, dan nilai-nilai hidup) berubah. Sekarang ini ukuran ideal menurut nilai-nilai lokal atas segala hal di hampir semua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara telah terpinggirkan oleh pencitraan yang dilakukan secara masif oleh negara-negara maju, pengusung arus globalisasi itu. Sebagai akibatnya, meskipun mungkin tidak menyadari, masyarakat telah digiring pada ukuran ideal yang dicitrakannya: citra Indo-Eropa atau Amerika. Globalisasi, dengan demikian, telah menggusur kebudayaan lokal dan menggantinya dengan bentuk-bentuk peradaban modern yang pada akhirnya mereduksi dan menafikan fakta-fakta partikular sehingga kebudayaan tidak lagi bersifat plural dan multikultural, tetapi singular dan monokultural. Dalam hal ini, Budianta (2007) membuat batasan standar tentang lokalitas: bahwa yang lokal bersifat partikular (“yang tertentu”), berkebalikan dengan global/universal yang bersifat “umum” dan menyeluruh.

Semua nilai, pola pikir, dan gaya hidup distandarkan: diseragamkan, dihomogenisasi, dan disingularisasikan ke dalam satu bentuk nilai dan budaya. Bahkan, diam-diam politik budaya masyarakat pun bergeser mengarah ke kapitalisme dan feodalisme global, menjauhi gerakan demokratisasi yang semula diperjuangkan.

Pola semacam itu akhirnya menggilas dan menenggelamkan budaya-budaya lokal yang justru merupakan basis eksistensi bangsa Indonesia. Ketika masyarakat dipaksa keluar dari tatanan budayanya yang lokal dan khas tersebut, konsekuensinya adalah terjadinya keterasingan.

Atas dasar itu, belakangan ini ramai dibicarakan munculnya kesadaran baru: kembali kepada lokalitas. Kembali kepada lokalitas, secara fungsional, dimaknai sebagai upaya untuk melakukan resistensi dan menghentikan proses dominasi penyeragaman dan homogenisasi yang menjadi proyek peradaban global tersebut. John Naisbitt melalui bukunya, *Global Paradox*, menggambarkan betapa ketika dunia sedang terobsesi gerakan pengaburan batas-batas negara dan berupaya menjadi “satu”, ketika itu pula tengah terjadi gerakan pembentukan “negara baru”. Terbentuknya Uni Eropa, misalnya, ditengarai Naisbitt sebagai indikator gerakan yang kemudian melahirkan konsep globalisasi itu. Kesadaran lokalitas ini diwujudkan dengan cara merevitalisasi budaya-budaya lokal yang sebelumnya telah terkubur dan bahkan hilang musnah ditelan oleh monster globalisasi.

Revitalisasi budaya lokal, menurut Piliang (2004), adalah pembaruan dan/atau penyesuaian prinsip atau sistem-sistem lokal dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat masa kini. Artinya, sistem-sistem lokal harus diberi nafas baru. Dengan pemahaman semacam ini, merevitalisasi budaya lokal, bukan sekadar mereproduksi bentuk-bentuk budaya secara apa adanya, tetapi harus tetap diberi makna dan ruh baru sehingga bisa tampil lebih segar dan *up to date* untuk kondisi sekarang.

Suku Bonai, satu dari beberapa komunitas adat terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Riau, hidup sederhana dengan berbagai keterbatasan. Hingga kini, sebagian besar mereka masih mempertahankan pola pikir dan gaya hidup tradisional yang sudah turun-temurun dijalani. Namun, arus globalisasi tetap menggerus kebudayaan suku Bonai ini. Folklor yang menjadi khazanah budaya suku yang menyebar di pedalaman Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir, Provinsi Riau, ini mulai terancam punah. Anak-anak dan kawula muda bahkan banyak yang sudah tidak mengetahui tradisi leluhur mereka.

Memang, masih banyak masyarakat suku Bonai yang tetap berupaya mempertahankan gaya hidup tradisional nenek moyang mereka. Akan tetapi, berbagai pengaruh luar sangat kuat mengubah pola kehidupan tradisional mereka ke pola hidup modern. Akses jalan ke daerah tempat tinggal mereka sudah semakin lancar. Hal tersebut membuat pergaulan mereka dengan masyarakat luar juga semakin terbuka. Di satu sisi, kondisi tersebut membantu masyarakat KAT ini keluar dari keterpencilannya. Mereka akan dengan mudah menyerap nilai dan tradisi yang dianggap modern.

Hal ini, di sisi lain, membuat tradisi mereka terancam ditinggalkan. Generasi muda menganggap tradisi leluhur mereka sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi seringkali ikut ambil bagian dalam mempercepat kepudaran pamor tradisi dalam masyarakat ini. Padahal, generasi muda inilah yang seharusnya turut melestarikan kekayaan budaya suku mereka (Yulita Fitriana, dkk., 2013:2).

Tentu saja kondisi ini memprihatinkan. Pengaruh globalisasi tidak hanya terkait dengan teknologi dan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Globalisasi, di satu sisi, membawa kemudahan dalam berbagai aspek gerak kehidupan, tetapi di sisi lain memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada aspek-aspek kebudayaan (Madjid, 2009:1).

Pada dasarnya, tulisan ini membeberkan berbagai khazanah kebudayaan yang dimiliki suku Bonai. Tradisi suku Bonai yang memperlihatkan pesona budaya dan identitas lokal yang khas itu kini sudah mulai tergerus modernisasi. Untuk itu, dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penulis menawarkan solusi pemecahannya yang harus dilakukan (oleh para pemangku kepentingan, stakeholder) yaitu pembuatan materi ajar muatan lokal sebagai bentuk kearifan lokal pemerintah setempat.

2. Teori dan Metode

2.1 Teori

Menurut Danandjaya (1994:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*). Sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dalam *Kamus Istilah Sastra* (2006:100) menjelaskan bahwa folklor adalah adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun, tetapi tidak dibukukan; suatu budaya kolektif yang memiliki sejumlah ciri khas yang tidak dimiliki budaya lain.

Berdasarkan tipenya, Brunvand melalui Danandjaya (1994:21), mengatakan bahwa folklor dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

a) Folklor Lisan

Danandjaya (1994:21) mengatakan bahwa folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini seperti berikut.

2 Bahasa Rakyat (*folk speech*)

Dalam bahasa rakyat termasuk di dalamnya logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.

3 Ungkapan Tradisional

Cervanter melalui Danandjaya (1994:28) mendefinisikan peribahasa atau ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel dalam buku Danandjaya (1994:28) menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.

4 Pertanyaan Tradisional

Danandjaya (1994:34) menyatakan bahwa teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan yang mempunyai jawaban yang tradisional pula. Pertanyaan dibuat

sedemikian rupa, sehingga sukar menjawabnya, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih dahulu jawabannya.

5 Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1994: 48).

6 Cerita Prosa Rakyat

Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau; (2) legenda (*legend*) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi; dan (3) dongeng (*folktale*) adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1994:99).

7 Nyanyian Rakyat (*Folksongs*)

Nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan, sehingga salah besar jika dalam pengumpulan nyanyian rakyat orang tidak sekaligus mengumpulkan lagunya.

b) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan

dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, atau sering kali juga disebut "takhyul". Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c) Folklor Bukan Lisan (*Nonpartly Verbal Folklore*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material.

Brunvand (1968) berpendapat bahwa folklor merupakan berbagai perihal kebudayaan dalam sebuah kelompok masyarakat yang tersebar secara tradisional dan diwariskan turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*). Pendapat ini dipertegas oleh Zaidan, dkk. (2006:100) bahwa folklor adalah adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun, tetapi tidak dibukukan; suatu budaya kolektif yang memiliki sejumlah ciri khas yang tidak dimiliki budaya lain.

2.2 Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis.

Data yang diperoleh melalui penulisan diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan atau deskriptif. Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat simpulan sesuai dengan rumusan masalah.

Penulisan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber data dari hasil penelitian tim peneliti Balai Bahasa Riau yang telah diterbitkan, *Folklor Suku Bonai* (Yulita Fitriana, dkk., 2013).

Setelah itu, penulis menganalisis tradisi suku Bonai yang nyaris tergerus arus globalisasi tersebut. Penulis berpendapat semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam kehidupan masyarakat perlu memikirkan sebuah upaya untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali tradisi yang terpinggirkan dengan melakukan revitalisasi.

Upaya revitalisasi itu penting agar folklor yang menjadi khazanah kebudayaan suku Bonai tidak tenggelam oleh masa. Dengan demikian, identitas dan jati diri mereka tetap terjaga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Folklor Suku Bonai

Riau, sebuah provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatra, dihuni oleh beraneka suku, seperti suku Melayu, Minangkabau, Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Mandailing, dan sebagainya.

Namun, hanya beberapa suku yang ada di Riau ini merupakan komunitas adat terpencil (KAT). KAT merupakan kelompok komunitas lokal yang hidup berpencar-pencar dan belum terlibat dalam jaringan pelayanan sosial, ekonomi, maupun politik. Kehidupan komunitas ini bergantung pada sumber daya alam setempat. Kesederhanaan ekonomi dan keterbatasan akses pelayanan juga menjadi ciri KAT. Sebagian besar komunitas ini berdomisili di tempat yang sulit dijangkau, sehingga menyebabkan komunitas ini semakin tertinggal dan terpuruk dengan keadaan. Hal yang selalu menjadi persoalan bagi mereka adalah keterisoliran, ketertinggalan pendidikan, dan kesehatan.

Suku Bonai merupakan satu di antara enam KAT (suku Akit, Talangmamak, Sakai, Hutan, dan Duanu) lainnya. Masyarakat suku Bonai merupakan suku asli yang tinggal jauh di pedalaman Sungai Rokan, Provinsi Riau. Suku ini umumnya hidup di Kabupaten Rokan Hulu. Hanya sebagian kecil saja tersebar di Kabupaten Rokan Hilir, terutama di daerah sekitar Danau Laut, Kecamatan Pujud. Dahulu, akses jalan menuju ke lokasi tempat tinggal masyarakat ini sulit dijangkau dan terisolasi secara sosial. Mereka hidup dari hasil pertanian ladang yang berpindah-pindah, perikanan, dan meramu.

Pergaulan yang semakin terbuka dan transportasi yang semakin lancar, membuat masyarakat suku Bonai tersebar di banyak tempat. Namun, daerah lama/tua sebagai tempat tinggal

suku Bonai adalah Desa Bonai, Desa Titian Gading, Desa Muara Dilam, Desa Kasang Padang, Desa Sontang, Kasang Mungkal, dan Sungai Murai.

Tim peneliti Balai Bahasa Provinsi Riau pernah mendatangi permukiman suku Bonai ini. Mereka mendatangi tiga desa yang dianggap dapat mewakili eksistensi suku Bonai, sebab ketiga desa tersebut merupakan desa asal suku Bonai. Ketiga desa itu adalah Desa Bonai, Desa Kasang Padang, dan Desa Ulak Patian. Tim ini mencatat bahwa masyarakat Bonai memiliki budaya, kesenian, dan tradisi yang “unik”. Dari hasil penelitian itu tercatat bahwa suku Bonai memiliki banyak folklor, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis folklor: (1) folklor lisan, berupa gelar pemuka adat, ungkapan tradisional, teka-teki, mantera (*tetogu*, *taganai-monumbai*, *badeo*, *dondong muambiak tapah nipah*), pantun, cerita rakyat (legenda, dongeng, koba), dan nyanyian rakyat (*nandung* dan *onduo*); (2) folklor setengah lisan, berupa tarian (*Buong Kwayang*, *Cegak*, *Badewo Lancang Kociak*, *Kunok*, *lukah gilo*), dan permainan rakyat (*gasing*, *dingkek papat*, *murug*, *lembug utat*); serta (3) folklor bukan lisan, berupa kuliner khas Bonai, Tombak Batang Pangidam, dan tradisi berladang (Fitriana, dkk., 2013).

Akan tetapi, globalisasi menjadi satu kenyataan yang harus diterima oleh seluruh umat manusia. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam hidup seluruh umat manusia. Perkembangan teknologi di era global, khususnya teknologi informasi yang mudah diakses siapa saja dan di belahan dunia mana pun. Globalisasi sudah menjadi sebuah proses yang besar pada saat ini, sehingga yang terjadi tidak hanya sekadar proses sharing of information, tetapi jauh lebih kompleks dari itu. Apapun yang dimiliki oleh suatu masyarakat, bisa dengan mudah menginfiltrasi masyarakat yang lain, termasuk juga nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang sudah tertanam sejak lama (Syahyunan Pora, 2014).

Akibat lajunya arus globalisasi, Fitriana, dkk. (2013) menemukan banyak folklor suku Bonai yang sudah nyaris punah karena penuturnya sulit didapatkan, seperti tekak-teki, salah satu folklor suku Bonai.

Di dalam masyarakat Bonai, teka-teka disebut tekak-teki. Data teka-teki ini sulit didapatkan.

Beberapa anak yang ditanyai sudah tidak mengenal teka-teki, begitu pula dengan orang-orang yang berusia sekitar tiga puluhan tahun. Di Desa Ulak Patian, teka-teki ini didapat melalui seorang narasumber, M. Rasyid yang sudah berusia 63 tahun. Jumlah data yang diperoleh pun sangat sedikit. Tampaknya, tradisi ini sudah mulai hilang di dalam masyarakat Bonai, terutama di Desa Ulak Patian” (Yulita, dkk., 2013).

Akhirnya, tidak bisa dimungkiri, terjadilah marginalisasi tradisi.

3.2 Kearifan Lokal

Terpinggirkannya tradisi suku Bonai akibat proses globalisasi yang diyakini membuat keseragaman budaya, secara perlahan menghapus identitas dan jati diri bangsa. Laju perkembangan iptek dan pertumbuhan ekonomi global telah membawa perubahan sikap dan perilaku masyarakat, termasuk perubahan perilaku kebudayaan. Vitalitas budaya yang tidak mengambil peran dalam laju pertumbuhan ekonomi menjadi terancam. Tidak terkecuali budaya Bonai, vitalitasnya menurun. Sebagai akibatnya, kristalisasi nilai-nilai dalam budaya Bonai (dalam bentuk folklor baik lisan, setengan lisan, maupun bukan lisan) yang merupakan refleksi sikap, perilaku, dan interaksi masyarakatnya terancam keberadaannya.

Mencermati realitas ini, perlu digali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut. Agar nilai-nilai lokal tidak terus terpinggirkan oleh pencitraan yang dilakukan secara masif oleh pengusung arus globalisasi, penggalan kearifan lokal untuk kemudian digiatkan kembali perlu dilakukan. Hal ini diyakini dapat menapis efek negatif globalisasi itu.

Kearifan lokal merupakan bagian inheren dari suatu kebudayaan lokal. Oleh karena itu, memahami kearifan lokal membutuhkan pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat suatu tempat. Pada masa kini, kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah dalam mencapai prestasi terbaik. Pemaknaan tentang kearifan lokal (*local wisdom*) sering digunakan

secara bergantian atau saling mengisi dengan konsep lain yang terkait, misalnya konsep pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) atau *indigenous knowledge*. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/keprobadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18—19).

Sartini melalui Pora (2014) menegaskan bahwa kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanise manusia dalam berkebudayaan. Artinya, sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik sehingga ia mengalami penguatan secara terus-menerus.

Kearifan lokal, yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal), bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Di era globalisasi ini, perubahan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Sebagai manifestasi kehidupan, setiap orang atau sekelompok orang, dapat mengubah lingkungan dengan kebudayaannya itu. Karena kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan, perlu adanya kemampuan, kreativitas, dan kebijakan atas keberlangsungan kebudayaan tersebut. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia dalam kelompoknya itu, sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan.

Dalam menyalasi tergerusnya tradisi suku Bonai ini akibat derasnya arus globalisasi, semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam kehidupan masyarakat perlu memikirkan sebuah upaya untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali tradisi yang terpinggirkan. Atas dasar itu, mau tidak mau harus dilakukan revitalisasi tradisi. Upaya revitalisasi itu penting agar folklor yang menjadi khazanah kebudayaan suku Bonai tidak tenggelam oleh masa. Dengan demikian, identitas dan jati diri mereka tetap terjaga.

3.3 Revitalisasi Sastra Bonai

Revitalisasi adalah ‘proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1172). Revitalisasi tradisi Bonai, dengan demikian, dapat diartikan sebagai upaya membuat tradisi Bonai lebih hidup dan lebih giat kembali digunakan masyarakat. Definisi itu mengeksplisitkan dua upaya yang harus dilakukan, yaitu menghidupkan tradisi Bonai dan menggiatkan masyarakat. Menghidupkan tradisi Bonai mengarah pada upaya pengembangan (agar tradisi Bonai mampu digunakan untuk segala keperluan), sedangkan menggiatkan masyarakat mengarah pada upaya pembinaan (agar sikap positif dan kebanggaan masyarakat tumbuh untuk menggunakan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan etos dan semangat yang terus meningkat intensitasnya). Pengembangan dan pembinaan itulah yang akan mampu memberi kontribusi positif dalam rangka menciptakan tradisi yang lebih baik.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat Riau yang memiliki ketangguhan dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, Pemerintah Provinsi Riau telah menetapkan pandangan atau wawasan ke depan dalam sebuah rumusan (visi): Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis dan sejahtera lahir-batin di Asia Tenggara tahun 2020. Sayangnya, visi kebudayaan itu sepertinya masih jauh panggang dari api karena belum ada upaya yang komprehensif untuk mewujudkannya.

Terlepas dari hal itu, ada satu hal penting yang perlu direnungkan: eksistensi masyarakat Riau, khususnya suku Bonai ini. Menurut penulis, salah satu penanda keberadaan masyarakat Bonai

adalah tradisinya tersebut. Di sinilah sesungguhnya kebijaksanaan (*wisdom*) dan kebijakan (*policy*) para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam perencanaan pengembangan dan pembinaan folklor yang nyaris punah itu diperlukan. Hanya melalui perencanaan (dan pelaksanaannya) yang baik berbagai folklor itu dapat diharapkan berfungsi dengan baik. Jika hal itu terwujud, mudah-mudahan ke depan folklor suku Bonai dapat mengemban fungsinya sebagai identitas kultural yang menjadi rantai pengikat dalam membangun kebersamaan sebagai sebuah komunitas di dalam keberanekaragaman kepentingan.

Menurut hemat penulis, setidaknya ada tiga hal yang mesti dilakukan dalam revitalisasi sastra Bonai ini. Pertama, penerbitan peraturan, pembuatan materi ajar kearifan lokal, serta penyelenggaraan pelatihan dan lomba-lomba.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Sementara itu, peraturan baru tentang muatan lokal Kurikulum 2013 juga diatur dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014. Pasal 2 dalam peraturan tersebut menyebutkan (a) muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya, (b) muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: (1) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan (2) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Untuk itu, ada tiga folklor yang penulis tawarkan bisa menjadi materi pembelajaran muatan lokal, khususnya di Kabupaten Rokan Hulu, yaitu pantun, cerita rakyat, dan tarian yang diangkat dari folklor suku Bonai.

3.3.1 Pantun

Pantun adalah salah satu jenis sastra lisan (berbentuk puisi) yang terdiri atas empat larik/baris dan bersajak akhir a-b-a-b atau a-a-a-a. Lazimnya, pantun terdiri atas dua bagian: dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris terakhir disebut isi. Sampiran, yang biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan budaya masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun (*Ensiklopedia Sastra Riau*, 2011). Sebuah pantun menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Struktur kebahasaan pada sebuah pantun sering juga disebut dengan struktur fisik. Struktur fisik tersebut mencakupi diksi, bahasa kiasan, imaji, dan bunyi yang terdiri atas rima dan ritme.

Pantun merupakan karya asli bangsa Indonesia. Pada masa dahulu, pantun digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lewat pantun, seseorang dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, kecewa, marah, dan sebagainya. Melalui pantun pula seseorang bisa memberikan petuah, nasihat, maupun sekadar hiburan.

Sebagai sebuah media komunikasi, teks pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa. Selain itu, pantun juga diyakini sebagai penjaga alur berpikir manusia. Di samping melatih seseorang berpikir secara logis tentang makna kata, pantun juga melatih seseorang untuk berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pantun mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berpikir dan bermain dengan kata.

Bagi orang Melayu, pantun memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan nilai asas kelayuan, yang kemudian dijadikan media tunjuk ajar. Pantun juga dimanfaatkan sebagai media hiburan, penyampai aspirasi, serta pengekal tali persaudaraan. Melalui pantun, pesan moral yang sarat berisi nilai luhur agama, budaya, dan norma sosial masyarakat disebarluaskan ke tengah masyarakat, diwariskan kepada anak cucu.

Tenas Effendy (2004), seorang tokoh budayawan Riau yang tunak menggeluti penelitian kebudayaan Melayu, berpendapat bahwa hakikat pantun adalah tunjuk ajar, yang di dalamnya terdapat nilai luhur agama, budaya, dan

norma yang dianut masyarakat. Penyampaian nilai tersebut bervariasi, ada yang melalui kelakar, sindiran, nyanyian, dan sebagainya, sehingga memunculkan anggapan bahwa pantun Melayu ada yang berisi tunjuk ajar, ada pula yang hanya hiburan belaka. Padahal, jika disimak dan diteroka, teks pantun pasti memuat nilai luhur budaya, baik untuk menyindir, membujuk, dan mendidik manusia.

Berdasarkan isinya, terdapat klasifikasi teks pantun yang bervariasi, antara lain: pantun suka cita; pantun duka cita; pantun nasib; pantun perkenalan; pantun berkasih-kasih; pantun perpisahan; pantun beriba hati; pantun jenaka; pantun teka-teki; pantun nasihat; pantun adat; serta pantun agama.

Dalam kebudayaan suku Bonai, dikenal sebuah folklor bernama tekak-teki. Oleh Yulita, dkk. (2013), folklor ini dikelompokkan ke dalam folklor lisan (*verbal folklore*). Danandjaja (1994:34) menyatakan bahwa teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabannya sukar ditebak.

Teka-teki dalam masyarakat Bonai inilah yang merupakan teka-teka. Data teka-teki ini sulit didapatkan. Beberapa anak yang ditanyai sudah tidak mengenal teka-teki, begitu pula dengan orang-orang yang berusia sekitar tiga puluhan tahun. Di Desa Ulak Patian, teka-teki ini didapat melalui seorang narasumber, M. Rasyid, yang sudah berusia 63 tahun. Jumlah data yang diperoleh pun sangat sedikit. Tampaknya, tradisi ini sudah mulai hilang di dalam masyarakat Bonai.

Tekak-teki terdiri atas dua larik. Satu larik terdiri atas 4 sampai 5 kata. Ada upaya untuk membuat tekak-teki ini mempunyai rima yang sama di belakangnya sehingga lebih enak didengar.

*Lam tasobuik wow tekuruong
Talam tasobuik mangkuk tekuruang
'Lam tersebut wow terkurung
Talam tersebut mangkuk terkurung'*

*Apo sobab jalan mati
Tak ponah ditompuah tak ponah dituruik
'Apa sebab jalan mati
Tak pernah ditempuh tak pernah diturut
(dilewati)'*

*Lam tasobuik min takuroung
Di lua sabuik dalam tampuruong
'Lam tersebut min terkurung
Di luar sabut dalam tempurung'*

Jika teka-teki, sebagai pemelihara bahasa, ini dijadikan bahan ajar, dapat dipastikan bahwa siswa dapat menjaga fungsi kata. Selain itu, pantun teka-teki ini juga mampu melatih siswa berpikir sistematis dan cepat, sehingga alur berpikir siswa akan terjaga. Siswa juga akan mampu berpikir asosiatif dengan berusaha mencari kaitan sebuah kata dengan kata yang lainnya. Dengan demikian, selain dapat menyampaikan nilai-nilai moral serta menjadi media tunjuk ajar, materi ajar pantun teka-teki ini ikut pula melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Bonai.

3.3.2 Cerita Rakyat

Indonesia adalah sebuah negeri yang besar dan kaya raya. Beragam etnik ada di dalamnya. Komunitas etnik ini memiliki tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda. Masing-masing etnik mempunyai cara tersendiri dalam menghayati dan menyampaikan nilai budaya yang mewarnai kehidupan. Nenek moyang merangkai dan menyebarkan nilai budaya tersebut, salah satunya, dalam bentuk kisah yang diwariskan secara turun-temurun. Dari sanalah lahirnya cerita rakyat dengan berbagai jenis: hikayat, mitos, legenda, dongeng, dan sebagainya. Berbagai jenis cerita rakyat itulah yang membuat sekelompok manusia menjadi suatu bangsa, suku, umat, atau kaum berikut keistimewaan masing-masing.

Cerita rakyat merupakan alat pendidikan publik. Cerita rakyat ini biasanya dipakai sebagai instrumen untuk menanamkan jiwa kepahlawanan, cinta sejarah, dan sadar lingkungan. Sebagai bentuk ekspresi kreatif, cerita rakyat menawarkan hiburan dan sekaligus juga pendidikan, ajaran moral dan etika, bahkan juga pengetahuan.

Pengenalan terhadap khazanah cerita rakyat di daerah masing-masing akan membuka jalan bagi siswa untuk lebih mencintai dan menghargai kebudayaan leluhur. Kearifan lokal (*local wisdom*), cerlang budaya (*local genius*), dan sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) kerap

memancar di antara tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam hampir semua cerita rakyat. Selain itu, pengenalan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah memungkinkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghargai kebudayaan berbagai etnik. Dengan demikian, mengingat Indonesia yang terbentuk dari keberagaman kebudayaan, pengenalan cerita rakyat akan berdampak pada tumbuhnya semangat persatuan keindonesiaan.

Beberapa cerita rakyat yang ditemukan ditemukan dalam masyarakat Bonai antara lain berupa legenda dan dongeng. Legenda (*legend*) merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 1994:99). Beberapa legenda yang ada di Bonai adalah “Legenda Asal-Usul Nama Suku Bonai” dan “Legenda Asal-Usul Desa Ulak Patian”. Selain itu, di sana juga ditemukan dongeng. Dongeng (*folklore*) adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1994:99). Cerita masyarakat Bonai yang dapat dikategorikan ke dalam dongeng adalah cerita “Monjoek Kance” (‘Menjerat Kancil’) dan “Kuuu dan Gagak” (Fitriana, dkk., 2013).

3.3.3 Tarian

Masyarakat Bonai mengenal beberapa tarian, di antaranya (1) Tari “Layang-layang Mandi” yang biasa dilakukan sebagai permainan, hiburan, dan pengobatan, (2) Tari “Badeo” yang dilakukan untuk pengobatan, (3) Tari “Dayang-dayang Limun” yang merupakan tari persembahan, (4) “Silat 21 Hari” yang berupa silat tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., (5) Tari “Cigak” untuk menghibur dengan memakai baju dari daun pisang kering dan bertingkah seperti orang gila seraya melompat-lompat, dan (6) Tari “Kunok” (Fitriana, dkk. 2013).

Seni tari merupakan gerak-gerik ritmis dari anggota tubuh sebagai ekspresi dan pengungkapan perasaan dari si penari, diikuti alunan musik yang berfungsi memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai

sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan, dan seni tari sebagai media katarsis (Wardhana, 1990: 21—36).

Gerakan-gerakan yang dilakukan dengan diiringi tabuhan alat musik serta lagu oleh manusia dalam tarian itu merupakan ungkapan perasaan, jiwa, dan pikiran seseorang, kelompok, maupun masyarakat. Tarian, sebagai sebuah seni yang menghasilkan ekspresi keindahan, mengandung pesan budaya.

Sebuah tarian bukan sekadar kumpulan gerak indah saja, tetapi mencakup berbagai unsur yang terkandung di dalamnya, meliputi: seperangkat busana, ragam hias pada busana, tata rias, properti dan perhiasan yang dikenakan, musik dan alat yang dipakai untuk mengiringi, tata dan teknik pentas, makna yang melatarbelakangi keseluruhan tari, serta serangkaian gerak-gerik tari tersebut. Sejumlah unsur tari itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Selain sebagai materi ajar muatan lokal, untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai anggota masyarakat, khususnya kawula muda, dapat membantunya melalui: (1) mempelajari budaya lokal, baik hanya sekadar mengenal maupun mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian kebudayaan, seperti mengikuti kompetisi tentang kebudayaan, mementaskan budaya tradisional, dan sebagainya; (3) mengajarkan kebudayaan tersebut kepada generasi penerus; (4) mencintai budaya lokal tanpa melecehkan budaya asing; (5) menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan kebudayaan yang dimiliki; serta (6) menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme.

4. Simpulan

Suku Bonai merupakan salah satu komunitas adat terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Riau. Suku ini berdiam di Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir. Mereka hidup sederhana dengan berbagai keterbatasan. Sampai sekarang, sebagian mereka masih mempertahankan pola pikir dan gaya hidup

tradisional yang sudah turun-temurun dijalani. Akan tetapi, perubahan juga mulai mengikis kebudayaan suku ini, termasuk folklornya. Kebudayaan “asli” sudah mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi mudanya.

Tradisi lisan memiliki fungsi sosial, di samping fungsi individual. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, dan sebaliknya. Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemilikinya, tradisi lisan, termasuk sastra lisan, tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetik), tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat diperlakukan sebagai gerbang untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan daerah yang bersangkutan. Hal ini juga berlaku pada folklor yang cakupannya lebih luas dibandingkan tradisi lisan.

Setelah dikaji, dengan menggunakan metode deskriptif analitis, tradisi suku Bonai tersebut memperlihatkan pesona budaya dan identitas lokal yang khas sehingga dapat disumbangkan untuk penguatan materi ajar sebagai kearifan lokal (Melayu). Beberapa folklor yang ditawarkan penulis dapat dijadikan materi ajar muatan lokal adalah pantun, cerita rakyat, dan tarian. Tentu saja peranan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam hal ini sangat diperlukan. Dari perspektif kebudayaan, dapat diketahui pula bahwa kearifan lokal mampu menapis efek negatif globalisasi sehingga jati diri suku Bonai tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Budianta, Melani. 2007. “Lokalitas Sastra dalam Konteks Global” dalam *Jurnal*

- Cerpen Indonesia 8* (Edisi Khusus Kongres Cerpen). Jakarta: Yayasan Akar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danardana, Agus Sri (Ed.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fitriana, Yulita, dkk. 2013. *Folklor Suku Bonai*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Madjid, Bakhtiar. 2009. "Revitalisasi Tradisi Lisan Dola Bololo dalam Masyarakat Kesultanan Ternate: Sebuah Kajian Budaya" (Tesis). Bali: Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra.
- Pora, Syahyunan. 2014. "Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate". Dalam *Jurnal Uniera* Volume 3 Nomor 1, ISSN 2086-0404.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaidan, Abdul Razak dan Anita K. Rustapa. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Balai Pustaka.